

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah kondisi dari seorang bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram atau 2,5 kg. Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) tidak hanya dapat terjadi pada bayi premature, tapi juga pada bayi cukup bulan yang mengalami hambatan pertumbuhan selama kehamilan (Kemenkes RI, 2019).

Kondisi Bayi Berat Lahir Rendah memiliki dampak dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang bagi kesehatan anak itu sendiri. Gangguan pertumbuhan dan keterlambatan dalam perkembangan fisik dan motorik, masalah pada perkembangan otak, yang bisa mempengaruhi kemampuan belajar dan kecerdasan mereka di masa depan. Bayi dengan BBLR rentan mengalami gangguan pernapasan, seperti gangguan pernapasan pada bayi prematur (*RDS - Respiratory Distress Syndrome*) karena paru-paru mereka belum sepenuhnya matang. Bayi BBLR lebih mudah terinfeksi berbagai penyakit bahkan sering sampai menyebabkan kematian. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), pada tahun 2020 angka kematian bayi di Indonesia mencapai 17,6 per 1000 kelahiran hidup. Dari jumlah tersebut, penyebab terbesar kematian bayi adalah akibat berat badan lahir rendah, yaitu sebanyak 35,15 % dari seluruh penyebab kematian bayi.

Beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia yaitu pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil dan menyusui terutama ibu hamil dengan anemia dan

kekurangan energi kronis, hal ini dilakukan dengan menggunakan anggaran dana desa maupun dana alokasi khusus yang diberikan melalui APBN diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap berat badan lahir bayi serta pemberian tablet tambah darah. Penyuluhan dan edukasi yang dilakukan saat pemeriksaan ibu hamil maupun saat kelas ibu hamil tentang gizi selama kehamilan, perawatan sebelum hamil, selama hamil, setelah melahirkan, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana untuk mengurangi risiko kehamilan pada usia yang tidak ideal. Pendekatan Akses Layanan Kesehatan termasuk pemeriksaan prenatal secara rutin minimal enam kali selama kehamilan dan pengawasan selama kehamilan termasuk pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi dan menangani risiko BBLR, serta memberikan perawatan yang tepat (Kemenkes RI, 2023).

Berbagai faktor seringkali berkaitan dengan kejadian BBLR, seperti Usia ibu saat hamil, paritas, pekerjaan, pendidikan, jarak hamil, status gizi, riwayat penyakit dan riwayat pemeriksaan kehamilan. Terjadinya kehamilan di umur kurang dari 20 hingga lebih dari 35 tahun menyebabkan ketidakefektifan penyerapan gizi sehingga berdampak terhadap berat badan lahir bayi, sedangkan paritas yang tinggi akan berdampak munculnya permasalahan kesehatan yang terjadi terhadap ibu ataupun bayi yang terlahir. Hal ini disebabkan kehamilan yang terlalu sering dapat meninggalkan jaringan parut yang akan mengganggu fungsi plasenta sebagai sistem sirkulasi utama dari ibu ke janin. Selain itu pengaruh plasenta seperti permasalahan vaskuler juga berpengaruh pada janin itu sendiri yang menyebabkan terjadinya BBLR (Viggy, 2024).

Faktor lainnya yang menyebabkan BBLR adalah pekerjaan ibu. seorang ibu yang memiliki kegiatan berat (termasuk bekerja) kemungkinan besar akan melahirkan bayi dengan BBLR . Hal tersebut karena waktu ibu hamil untuk istirahat terbuang untuk bekerja, sehingga perhatian untuk bayi termasuk nutrisinya akan berkurang akibatnya pertumbuhan janin tidak maksimal dan akhirnya lahir dengan berat yang rendah. Hasil penelitian Puspitasari di RSUD Muhammadiyah Bantul menyatakan ada hubungan pekerjaan ibu dengan BBLR ($p=0,035$) (Puspitasari, 2014).

Pendidikan yang rendah juga berperan penting dalam perawatan kehamilan, Ibu dengan pendidikan rendah mungkin tidak merasa cukup percaya diri atau terinformasi untuk membuat keputusan yang tepat mengenai perawatan kesehatan mereka. Mereka mungkin juga lebih bergantung pada tradisi atau cara-cara yang kurang ilmiah dalam merawat diri dan janin selama kehamilan yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan risiko kelahiran bayi dengan berat lahir rendah (Annisa dkk, 2023).

Ibu hamil di Indonesia masih banyak yang mengalami masalah gizi, baik karena faktor ekonomi maupun karena kekurangan makanan bergizi yang membatasi akses ibu hamil terhadap nutrisi yang memadai. Masalah Gizi yang paling banyak sebagai faktor penyebab terjadinya BBLR adalah Anemi pada ibu hamil. Anemia yang sering terjadi pada ibu hamil yaitu anemia defisiensi besi (Astuti, 2022). Anemia defisiensi besi pada ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya. Dampak yang terjadi pada ibu hamil yang anemia antara lain melahirkan bayi

prematur, melahirkan bayi BBLR dan terjadi perdarahan postpartum yang bisa mengakibatkan kematian ibu (Wulandari, 2021).

Penelitian mengenai hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di beberapa tempat hasilnya belum konsisten. Menurut Lestari (2021) dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Dustira kota Cimahi dan terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Dustira Kota Cimahi tahun 2018. Berdasarkan penelitian Irawati (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, dalam penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR, serta tidak ada hubungan antara KEK pada ibu hamil dengan kejadian BBLR. Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kabupaten Gianyar prevalensi anemia pada ibu hamil di Kabupaten Gianyar Tahun 2022 : 7,35 %, sedangkan Tahun 2023 meningkat menjadi 11,13 % (Dinkes Gianyar, 2023).

Data badan kesehatan dunia *World Health Organization* tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang (Novitasari dkk, 2020). *World Health Organization* (WHO) dalam (Dharmapatni, 2021; Agustin dkk, 2019) menyatakan Indonesia berada di urutan kesembilan dengan lebih dari 15,5% dari semua kelahiran setiap tahun.

Berdasarkan Survei status gizi Indonesia (SSGI, 2022) angka kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia mencapai 6,0%. Kejadian BBLR berdasarkan Provinsi bervariasi dengan rentang 2%-15,1%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali prevalensi kelahiran BBLR di Provinsi Bali Tahun

2022 tercatat 3,3 % (2.025 Orang) dan Tahun 2023 tercatat 3,9 % (2.463 Orang).

Kabupaten Gianyar menduduki urutan ke 5 Tahun 2022 dan Urutan ke 4 Tahun 2023 dari 9 Kabupaten/Kota kelahiran BBLR di Provinsi Bali. Jumlah kelahiran BBLR di Kabupaten Gianyar Tahun 2022 tercatat 3,71 % (213 orang) dan Tahun 2023 tercatat 4,7 % (273 Orang). Dari data diatas terjadi peningkatan kelahiran BBLR baik di Provinsi Bali maupun di Kabupaten Gianyar dan capaiannya diatas target Nasional yaitu 3 % di Tahun 2023.

Berdasarkan fakta dan data tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan anemia dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Gianyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin di teliti adalah : Apakah ada hubungan Anemia dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Anemia dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi proporsi kejadian ibu hamil yang mengalami Anemia di Kabupaten Gianyar
- b. Mengidentifikasi kejadian bayi berat lahir rendah di Kabupaten Gianyar

- c. Menganalisis hubungan ibu yang mengalami Anemia dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Gianyar

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi tentang Hubungan antara Anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

2. Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai data dasar dalam upaya peningkatan mutu layanan program kesehatan anak terutama dalam upaya pencegahan kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah

- b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam menganalisis dan menyusun rencana tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan kesehatan anak dalam hal ini masalah bayi dengan Berat Lahir Rendah.